**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat (Islam), baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa belajar seseorang akan tertinggal perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Untuk menghadapi perubahan zaman, manusia harus menyiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta membentengi diri dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK dengan iman dan takwa (IMTAK). Dalam proses belajar itu sendiri sering dijumpai permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat seseorang dalam mencapai suatu tujuan atau cita-cita.

Masalah yang dialami seseorang itu bisa muncul dari diri sendiri seperti frustasi, konflik, putus asa, tidak percaya diri dan sebagainya, dan masalah yang muncul dari luar ataupun dari lingkungan. Sedangkan yang menyangkut anak didik dapat berupa perasaan, daya pikir, sikap, tingkah laku, kemampuan fisik maupun masalah pengembangan jiwa dan pribadinya. Semua permasalahan tersebut sangat dirasakan oleh orang tua, guru, para pendidik pada umumnya maupun oleh anak didik itu sendiri.[[1]](#footnote-2)

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada siswa khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan (perkembangan sikap dan perilaku) siswa serta mengetahui perbedaan individu pada diri siswa.[[2]](#footnote-3)

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri, bahwa pendidikan adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuanya meliputi akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kemampuan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan bagi individu atau siswa. Keadaan semacam lisan/tulisan inilah yang menuntut diselenggarakanya bimbingan dan konseling di sekolah.

Efektivitas pelaksanaan bimbingan konseling masih sering dipertanyakan oleh masyarakat pada umumnya. Konsep siswa mengenai tugas, fungsi dan peran bimbingan konseling masih belum jelas. Hal ini terbukti dengan adanya siswa-siswa yang belum memanfaatkan fungsi bimbingan konseling. Namun di sisi lain, ada sebagian siswa yang telah menyadari tentang fungsi bimbingan konseling dan mau memanfaatkannya.

Motivasi siswa untuk melakukan konseling sangat dipengaruhi oleh persepsinya. Siswa yang mempunyai persepsi positif tidak akan segan berkonsultasi, mau mendengar dan melaksanakan saran dari konselor. Apabila siswa telah mengetahui dengan jelas bahwa sebenarnya yang benjadi tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna.[[3]](#footnote-4)

Disinilah pentingnya penggalian konsep bimbingan konseling, yang menuntut kearah hidup yang *sakinah*, batin merasa tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah Swt. Bimbingan konseling tidak hanya terpecahkan masalah klien, tetapi meningkatkan kesadaran klien serta menyiapkan klien agar mampu melaksanakan tugas khalifah Allah di bumi.

SMAN 2 Kendari adalah lembaga pendidikan formal di Kota Kendari. Di sekolah ini layanan bimbingan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, menemukan adanya realitas bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari cukup baik, hal ini karena adanya faktor pendukung, seperti dukungan dari semua pihak guru di sekolah, orang tua siswa, motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari, dan lain sebagainya. Namun hal ini juga terdapat beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat kegiatan bimbingan konseling untuk menjadi lebih baik, seperti gaya guru yang menoton, pengetahuan guru yang terbatas, siswa yang nakal dan mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti kegiatan BK, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kondisi objektif di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Di SMAN 2 Kendari.

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu, bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling di SMA 2 Kendari.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut di atas, maka pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari ?
3. Bagaimana metode guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari ?
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari.

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari.
3. Untuk mengetahui metode guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Kendari.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling di SMAN 2 Kendari.

**D. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan suatu interpretasi lain dalam memahami judul proposal penelitian ini, penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul ini secara rinci sehingga akan diperoleh gambaran pemikiran yang terarah sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya akan diartikan dari masing-masing konsep penting dalam penelitian ini :

1. Pelaksanaan mempunyai arti secara sederhana yaitu perihal atau usaha.[[4]](#footnote-5)

2. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yan dihadapinya, agar tercpai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemapuannya dalam penyesuaian diri dalam lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.[[5]](#footnote-6)

3. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.[[6]](#footnote-7)

Jadi pelaksanaan bimbingan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pemberian layanan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi selama menempuh pendidikan di sekolah.

1. Sukardi, Katut, Dewa, *Psikologi Populer Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), h. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), h. 33 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Dosen UNY, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Yogyakarta : UPP, UNY, 2002), h.5 [↑](#footnote-ref-4)
4. W.J.S. Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 84), h. 553 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 5 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hallem A.M.Pd., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 10 [↑](#footnote-ref-7)